



Volume 14 No. 2 Desember 2023

Page 174-185

Received: 01-03-2023

Revised Received: 12-08-2023

Accepted: 18-10-2023

Online Available: 31-12-2023

JEJAK DAKWAH INSPIRATIF K.H. HASAN BASRI SEBAGAI ULAMA DARI KALIMANTAN

THE INSPIRATIONAL PREACHING JOURNEY OF K.H. HASAN BASRI AS AN ULAMA FROM KALIMANTAN

Nurul Hafizah^{1,a)}, Zulfa Jamalie^{2,b)}

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin
Jl. A. Yani, GG. Hj. Maryam RT.02, Tanah Laut, Kalimantan Selatan

²Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Jl. Ahmad Yani, Km.4.5, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan

^{a)}e-mail: nurulhafizaheducation@gmail.com

^{b)}email: Zuljamalie@gmail.com

ABSTRAK

Orang Banjar mayoritas beragama Islam, hal ini dapat dilihat pada Satu Data Banua, data tersebut menunjukkan bahwa pemeluk agama Islam di Kalimantan Selatan mencapai 97%. Keislaman pada kawasan Kalimantan itu bukanlah secara langsung, akan tetapi banyak proses yang sudah terjadi dan dilalui oleh masyarakat banjar. Hal ini tidak terlepas oleh peran ulama ataupun tokoh Islam dalam usaha dakwahnya. Salah satu ulama yang berasal dari Kalimantan ialah K.H. Hasan Basri. Beliau merupakan ulama yang berasal dari Kalimantan, yang aktif di beberapa bidang organisasi. Beliau dikenal sebagai tokoh ulama yang terkemuka yang memiliki kekhasan dalam pemikiran dan kepemimpinan. K.H. Hasan Basri dalam kepemimpinannya banyak menduduki posisi pimpinan di berbagai organisasi baik di keagamaan ataupun di kemasyarakatan, terutama di Majelis Ulama Indonesia. K.H. Hasan Basri walaupun sejak usia belia beliau dibesarkan tanpa ayah, namun hal itu tidak membuat beliau merasa kekurangan. Beliau tumbuh menjadi anak yang cerdas, yang memiliki impian yang tinggi. Alhasil usahanya yang begitu keras



©2023 – Orasi : Jurnal Dakwah dan Komunikasi by

<http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/index> This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. Indexed by: SINTA, Google Scholar, Moraref, Portal Garuda, BASE, ROAD, etc

dalam berjuang, membuat cita-citanya terwujud. Hal ini penting untuk diteladani agar memberi tahu masyarakat lokal dan global dalam mengenang jasa-jasa beliau, menginspirasi kaum muda, dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Sosok K.H. Hasan Basri dapat kita jadikan tauladan karena beliau sangat berhati-hati dalam bertutur kata, mendengarkan pendapat dari orang lain, menghormati pendapat setiap orang, selalu menjalin tali silaturahmi, pantang menyerah dalam menghadapi segala cobaan, selalu mengedepankan kepentingan masyarakat banyak, dan selalu mencari jalan keluar dengan bermusyawarah. Penulisan penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka, dengan teknik pengumpulan data berupa dokumensi dan teknik analisis data berupa analisis isi.

Kata Kunci: Dakwah; Hasan Basri; Kalimantan; Ulama

ABSTRACT

The majority of the Banjar people are Muslims, as evident in Satu Data Banua. This data indicates that the followers of Islam in South Kalimantan reach 97%. Islam's prevalence in the Kalimantan region is not immediate; instead, it has undergone numerous processes experienced by the Banjar community. This cannot be separated from the roles of ulama and Islamic figures in their missionary efforts. One of the prominent ulama originating from Kalimantan is K.H. Hasan Basri. He is an ulama from Kalimantan actively engaged in various organizational fields. He is recognized as a distinguished ulama figure with distinctiveness in thought and leadership. In his leadership, K.H. Hasan Basri has held significant positions in various organizations, both religious and societal, particularly within the Indonesian Ulama Council. Despite being raised without a father since his early years, K.H. Hasan Basri's growth was not hindered; he developed into an intelligent child with lofty aspirations. Through his unwavering efforts and determination, he achieved his goals. This is essential to emulate in order to inform the local and global communities about his contributions, inspire the younger generation, and serve as a reference for further research. K.H. Hasan Basri's character can be seen as an example, as he carefully chooses his words, listens to others' opinions, respects everyone's views, maintains strong social bonds, perseveres through challenges and seeks solutions through consultation. The methodology of this research employs a literature study, using document collection as the data-gathering technique and content analysis as the data analysis technique.

Keywords: Da'wah; Hasan Basri; Kalimantan; Theologian.

1. Pendahuluan

Kalimantan Selatan adalah provinsi yang mana ditinggali oleh suku banjar, yang biasa disebut sebagai penduduk asli Banjar adalah orang yang menetap di sekitar kota Banjarmasin (wilayah Sungai Jingah, Kuin dan Kampung Melayu) (Hasan 2016). Orang-orang Banjar mayoritas beragama Islam, hal ini

dapat dilihat pada Satu Data Banua (data terpadu

Pemerintah provinsi Kalimantan Selatan). Data tersebut menunjukkan bahwa pemeluk agama Islam di Kalimantan Selatan mencapai 97% (Dinas Kependudukan Pencatatan Sipil dan Keluarga Berencana Provinsi Kalimantan Selatan 2023). Bahkan untuk seluruh kawasan di Indonesia yang

penduduknya mencapai 276,534 juta orang, pemeluk agama Islam mencapai 87%. (Kementerian Agama Republik Indonesia 2022).

Keislaman pada kawasan Kalimantan itu bukanlah secara langsung, akan tetapi banyak proses yang sudah terjadi dan dilalui oleh masyarakat banjar. Hal ini tidak terlepas oleh peran ulama ataupun tokoh-tokoh Islam dalam usaha dakwah yang berlangsung. Salah satu ulama yang berasal dari Kalimantan ialah K.H. Hasan Basri, selain aktif di berbagai bidang organisasi Persatuan Guru Agama Islam tahun 1945, Barisan Pemberontak Republik Indonesia tahun 1945, Serikat Muslim Indonesia tahun 1946, Dewan Banjar, Majelis Syuro Muslimin Indonesia, Gerakan Pemuda Islam Indonesia tahun 1947, Ikatan Mesjid Djakarta tahun 1951, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia tahun 1967, Dewan Mesjid Indonesia, dan beliau juga berkecimpung dalam Majelis Ulama Indonesia dari tahun 1975 (Rahmadi, Abd. Rahman Jaferi 2013).

Hasan Basri dilahirkan pada 20 Agustus 1920 di Muara Teweh, Kalimantan Tengah. Beliau telah menjadi anak yatim saat beranjak umur 3 tahun kala ayahnya meninggal waktu itu. Lalu diasuhlah ia oleh kakeknya yang merupakan staf pegawai *Landraad* (pengadilan negeri zaman Belanda di Banjarmasin, pensiun tahun 1940) setelah itu beralih menjadi petani lalu pedagang (Tim MUI Kalsel 2019).

Hasan Basri semenjak kecil belajar di sekolah rakyat, sore harinya ia bersekolah di Diniyah Awaliyah Islamiyah (DAI). Ia murid

yang cerdas yang mana sangat disayangi oleh gurunya. Ia pandai dalam belajar membaca Al-Quran, menulis dan membaca tulisan Arab juga mempraktekkan ajaran Islam. Setelahnya lulus di sekolah, Hasan melanjutkan sekolahnya di Banjarmasin yang bertempat di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (1935-1938). Setelah selesai melanjutkan ia ke Sekolah Zu'ama Muhammadiyah Yogyakarta (1938-1941) (Hilmy 2020). Pada usia ke-21, ia menyelesaikan pendidikannya di Yogyakarta, lalu akhirnya menikah dengan Nurhani (Barjie B 2018).

Alasan penulis memilih K.H. Hasan Basri sebagai objek penelitian adalah beliau merupakan orang Banjar yang menasional, yang dibesarkan oleh seorang ayah petani selama 3 tahun sebelum ayahnya meninggal. K.H. Hasan Basri terpilih menjadi Ketua Umum MUI secara berturut-turut selama 3 periode dari 1985-1998, sehingga beliau merupakan tokoh penting dalam sejarah dan perkembangan Islam di Indonesia. Beliau menjadi salah satu ulama besar yang berkontribusi dalam penyebaran agama Islam dan pembentukan karakter masyarakat Muslim Indonesia. Kemudian K.H. Hasan Basri mempunyai kisah inspiratif pada perjalanan hidup dan perjuangannya yang beliau hadapi dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yang mana dapat memberikan pelajaran dan gambaran yang berharga bagi pembaca khususnya generasi z, dan generasi alpha. Oleh karena itu, mengangkatnya sebagai objek penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran

dan pengaruhnya dalam membentuk identitas keagamaan dan kemerdekaan Indonesia.

Perihal hal ini penulis akan memaparkan mengenai Jejak Dakwah Inspiratif K.H. Hasan Basri sebagai ulama dari Kalimantan. Maka dari itu tujuan dari penulisan artikel ini untuk mengetahui cakupan dari Jejak Dakwah K.H. Hasan Basri sebagai ulama dari Kalimantan. Hal ini penting karena untuk memberi tahu kalangan masyarakat luas dan masyarakat lokal dalam mengenang jasa-jasa beliau, menginspirasi kaum muda, dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis mengadopsi jenis penelitian yang berupa Studi literatur (*library research*). Menurut Mardalis 1999 dalam Mirzaon Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah sejarah, dan sebagainya (T. and Budi Purwoko 2017). Sedangkan menurut Danandjaja mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan adalah cara penelitian bibliografi secara sistematis ilmiah, yang meliputi pengumpulan bahan-bahan bibliografi, yang berkaitan dengan sasaran penelitian; teknik pengumpulan dengan metode kepustakaan; dan pengorganisasian serta penyajian data-data (Danandjaja 2014). Jadi, penelitian kepustakaan di sini merujuk pada penelitian yang dilaksanakan dengan mengumpulkan informasi melalui berbagai jenis bahan di

perpustakaan, termasuk buku referensi, artikel hasil penelitian sebelumnya, jurnal yang berkaitan, serta *e-book*.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk menelusuri data historis (Sugiyono 2007). Dokumentasi termasuk catatan peristiwa yang lampau, dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya tokoh tersebut. Contoh dokumen tulisan termasuk catatan harian, sejarah hidup, cerita, biografi, dan kebijakan.

Setelah melakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen (Moleong 2018). Jadi, analisis isi penelitian bersifat pembahasan mendalam terhadap isi untuk memudahkan penyimpulan data tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Keulamaan K.H. Hasan Basri

Kata "ulama" berasal dari bahasa Arab "علماء", merupakan bentuk jamak dari kata عالم yang artinya yang mengetahui, yang berpengetahuan atau yang berilmu. Ini berarti ditinjau dari segi bahasa ulama berarti orang-orang yang mengetahui, orang-orang yang berpengetahuan atau orang-orang yang berilmu (Hadariyansyah 2009). Tujuan dari seorang ulama yaitu segala hal yang diperbuat untuk memperoleh ridha dari Allah SWT. Menurut Imam As-Suhaimi, mengutip dari

Imam Ghazali dalam Kitab *Qami' At-Thughyan* Karya Imam Nawawi Al-Bantani, ulama akhirat mempunyai 3 ciri: tidak menggunakan ilmunya untuk mendapatkan dunia, mengamalkan ilmunya untuk mencari kebahagiaan akhirat (dapat mengendalikan hati), dan dapat menjalankan ilmunya untuk selalu perpegang teguh dalam mengikuti Rasulullah saw. dalam perbuatan maupun perkataan (Asmani 2018).

K.H. Hasan Basri adalah seorang ulama yang memiliki pengetahuan agama yang cukup banyak. Hal ini bisa dilihat dengan banyaknya ceramah agama dan khutbah yang pernah disampaikan dan juga banyaknya tulisan yang beliau hasilkan. Karakteristik K.H. Hasan Basri dalam hal paham dan pemikiran agama menjadi satu dari beberapa faktor yang membuat keberadaan sebagai ulama dapat diterima di tengah-tengah umat Islam Indonesia. Karakteristik dari keulamaan dalam hal paham dan pemikiran agama ialah dalam hal aqidah dan hukum islam (fiqh). K.H. Hasan Basri berpaham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang berdasarkan Al-Quran dan Hadits (Hadariyansyah 2009).

K.H. Hasan Basri merupakan seorang ulama yang sangat hati-hati dalam mengeluarkan pernyataan apalagi menyoal tentang hukum agama, karena beliau memiliki caranya sendiri, beliau perlu melihat bagaimana akibatnya di masyarakat. Kalau lebih mengarah ke persimpangan/kemudharatan itu termasuk dilarang dengan cara seperti inilah beliau mengajak masyarakat untuk berfikir kritis, dengan demikian K.H. Hasan Basri memiliki

sikap arif karena sangatlah berhati-hati dalam memutuskan persoalan agama terlebih lagi dengan memutuskan hukumnya. K.H. Hasan Basri banyak membicarakan perihal akhlak baik dalam ceramah, khutbah maupun dalam karya tulisannya, karena menjadi kewajiban bagi ulama untuk mengajarkan akhlak kepada umat supaya menjadi umat yang berakhlak sesuai Al-Quran dan Hadits. Begitu pula pada permasalahan khilafiyah K.H. Hasan Basri menghormati pendapat setiap orang, karena bagi beliau masalah khilafiyah ini tidak boleh sampai membuat umat Islam disintegrasi. Bagi beliau berbeda pendapat itu boleh dan wajar-wajar saja, akan tetapi ukhuwah Islamiyah harus tetap terjalin (Hadariyansyah 2009).

Sikap yang dimiliki oleh K.H. Hasan Basri terhadap masalah khilafiyah tentang tidak ingin memperpanjang penyoalan perbedaan pendapat di kalangan umat islam dan bahkan menghormati setiap pendapat tersebut merupakan salah satu karakteristik ulama yang bersifat arif. Sifat seperti inilah yang akan membawa rahmat, dengan demikian akan terwujud kerukunan di kalangan umat Islam. Tampaknya sifat arif yang seperti ini merupakan salah satu kekhasan yang dimiliki K.H. Hasan Basri sebagai seorang ulama (Hadariyansyah 2009).

K.H. Hasan Basri dalam hal berdakwah, seperti yang dilakukannya melalui ceramah, khutbah di mesjid, dan mimbar, berpenampilan sejuk dan tenang serta banyak memberikan nasihat yang baik juga sebagai penenang jiwa bagi setiap pendengarnya ketika berdakwah. Hal ini juga pernah dijelaskan dalam buku *K.H. Hasan Basri 70*

Tahun, bahwa cara beliau dalam berdakwah dengan penampilan tenang dan bahasa yang santun dapat menyentuh pendengarnya karena itu sudah menjadi karakteristik beliau sejak muda ketika berdakwah (Hadariyansyah 2009).

Jadi, K.H. Hasan Basri dilihat dari sosok keulamaan beliau merupakan seorang ulama yang sangat hati-hati dalam mengeluarkan pernyataan apalagi menyoal tentang hukum agama karena beliau mengajak masyarakat untuk berfikir kritis dengan demikian K.H. Hasan Basri memiliki sikap arif karena sangatlah berhati-hati dalam memutuskan persoalan agama terlebih lagi dengan memutuskan hukumnya. K.H. Hasan Basri menghormati pendapat setiap orang, untuk menjaga ukhuwah Islamiyah tetap terjalin. Bukan hanya itu, cara beliau dalam berdakwah dengan penampilan tenang dan bahasa yang santun dapat menyentuh pendengarnya.

3.2. Perjuangan K.H. Hasan Basri dalam Kemerdekaan Indonesia

Hasan Basri bersama istrinya Nurhani membangun Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Marabahan pada tahun 1942, sekaligus menjadi guru yang mengajar di sekolah itu sejak dibangun hingga sekolah itu ditutup karena situasi yang mencekam keadaan perang tahun 1944 ke kawasan Kalimantan Selatan. Selain menjadi pendidik, Hasan Basri turut disibukkan dengan aktivitas keagamaan seperti menjadi khatib Jumat di beberapa masjid dan berceramah keliling ke desa-desa di Marabahan. Setelah berhenti mengajar, diangkatlah beliau oleh Jepang

untuk menjadi qadi atau kepala kantor urusan agama di Muara Teweh, yaitu kampungnya sendiri. Akan tetapi, hal itu tidak berlangsung lama akibat Jepang kalah perang dan menyerah pada sekutu. Pada tahun 1945, Hasan Basri pindah ke Banjarmasin dan mendirikanlah beliau organisasi yang bernama Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) (Rahmadi, Abd. Rahman Jaferi 2013).

Pada tahun yang sama, Belanda dengan sekutu datang ke Kalimantan Selatan, bertujuan ingin menguasai kembali kawasan itu. Namun tentulah rakyat Kalimantan keberatan. Hal demikian juga di tentang oleh Hasan Basri dengan cara terlibat dalam BPRI (Barisan Pemberontak Republik Indonesia yang dibentuk pada 03 Desember 1945) di Marabahan. Tidak hanya itu saja, perlawanan demi perlawanan berlalu, setelah pada akhirnya mengalami kekalahan di Marabahan, Hasan Basri memilih berjuang melalui jalur politik. Seperti, beliau memasuki organisasi SERMI (Serikat Muslim Indonesia pada tahun 1946), menjabat sebagai wakil ketua. Kemudian beliau bergabung sebagai Dewan Banjar dan juga bergabung dalam Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) (Rahmadi, Abd. Rahman Jaferi 2013).

Pada tahun 1947, Hasan Basri juga ikut bergabung dalam organisasi GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia), setelah diberikan penjelasan mengenai organisasi itu dari seorang tokoh pemuda Islam, dan setelah itu segera beliau mendirikan organisasi GPII di Banjarmasin untuk memotivasi perjuangan gerilya dan politik melawan Penjajah Belanda. Bukan hanya itu saja, beliau juga mendirikan

BASMI (Barisan Serikat Muslimin Indonesia), sebagai mengumpulkan kekuatan rakyat khususnya dari kalangan pemuda untuk cita-cita kemerdekaan. Walaupun Hasan Basri tidak turut andil dalam gerakan perlawanan bersenjata, akan tetapi beliau menggerakkan perjuangan melalui jalur organisasi maupun politik. Seperti SERMI, BASMI, Dewan Banjar, Masyumi, GPII, KNIP sampai dengan diakuinya kedaulatan Republik Indonesia pada tahun 1949 oleh Belanda, hal ini menunjukkan bahwasanya beliau sebagai pemuda terdidik sangat berperan dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan melalui aktivitasnya menjadi seorang khatib maupun da'i untuk menggelorakan perlawanan terhadap Belanda. Pada bulan kelima tahun 1949, Belanda akhirnya menyerahkan Yogyakarta ke Republik Indonesia dan membebaskan para pemimpin Indonesia yang tertangkap (Rahmadi, Abd. Rahman Jaferi 2013).

Jadi, peran perjuangan Hasan Basri dalam kemerdekaan Indonesia itu sangatlah banyak sekali, dimulai dari menjadi pendidik hingga menjadi pejuang kemerdekaan. Dilihat dari perjuangannya, sosok Hasan Basri ini pantas menyerah hal ini dibuktikan dengan beliau menggerakkan perjuangan melalui jalur dakwah, organisasi maupun politik. Seperti SERMI, BASMI, Dewan Banjar, Masyumi, GPII, KNIP sampai dengan diakuinya kedaulatan Republik Indonesia pada tahun 1949 oleh Belanda.

3.3. Kepemimpinan K.H. Hasan Basri dalam MUI dan Pendidikan Islam

Di tahun 1950, Hasan Basri ke Jakarta untuk menjalani tugas sebagai anggota parlemen utusan dari Kalimantan Selatan. Hasan Basri menduduki komisi E yang mana membidangi perihal agama, pendidikan dan masalah sosial. Meskipun beliau menjalankan tugas di parlemen, akan tetapi hal ini tidak memutus keaktifan beliau dalam bidang organisasi. Beliau tetap aktif di GPII. Bukan hanya itu, beliau juga terlibat dalam pengembangan masjid, sampai beliau bersama rekannya mendirikan IMD, yaitu Ikatan Mesjid Djakarta pada tahun 1951 (Rahmadi, Abd. Rahman Jaferi 2013).

Melalui Keppres No. 200 tahun 1960, Masyumi dibubarkan oleh Soekarno, karena beranggapan bahwa pemimpin-pemimpinnya terlibat aksi pemberontakan PRRI. Oleh karena itu, Hasan Basri terputuslah karir politiknya di DPR. Hal ini senasib dengan organisasi yang menjadi salah satu aktivitasnya yaitu GPII, juga dibubarkan pada tahun 1963 karena dianggap sebagai organisasi terlarang. Situasi ini memberikan hikmah yang baik untuk Hasan Basri memulai lagi aktivitas dakwah pada tahun 1960. Permintaan demi permintaan untuk berceramah maupun berkhotbah berdatangan, bahkan tidak hanya wilayah Jakarta saja, wilayah Kalimantanpun demikian. Hal ini menjadikan Hasan Basri begitu populer, dan mulai saat itulah beliau diberi gelar Kyai Haji (KH), yang amat dikenal sebagai khatib yang nyaris tidak pernah menggunakan teks dalam setiap

ceramahnya (Rahmadi, Abd. Rahman Jaferi 2013).

Tahun 1967, para tokoh Masyumi, salah satunya Hasan Basri, membuat yayasan baru yaitu DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) untuk meningkatkan mutu dakwah Islamiyah di Indonesia, sebagai wadah perjuangan tokoh-tokoh Masyumi dalam Islam (Rahmadi, Abd. Rahman Jaferi 2013).

Hasan Basri aktif dalam kegiatan dakwah, kemesjidan, keulamaan, dan pendidikan Islam semenjak beliau meninggalkan karir politiknya. Di tahun 1973 IMD ditingkatkan menjadi IKMI (Ikatan Mesjid Indonesia), yang menjadi salah satu wadah aktivitasnya dalam bidang kemesjidan. Beliau dipercayakan menjadi Ketua I, yang bermarkas di Masjid Al-Furqan. Bukan hanya itu, beliau juga aktif dalam DMI (Dewan Masjid Indonesia) yang berusaha untuk menjadikan mesjid sebagai basis pembangunan umat, atau wadah yang memiliki fungsi bukan hanya dari sekadar tempat ibadah saja. Bukan hanya di IKMI dan DMI, beliau juga aktif dalam YPI, yaitu Yayasan Pesantren Indonesia, yang berpusat pada Masjid Al-Azhar Jakarta (Rahmadi, Abd. Rahman Jaferi 2013).

K.H. Hasan Basri mendedikasikan dirinya di MUI (Majelis Ulama Indonesia) sejak didirikannya sampai beliau wafat, pada tahun 1975-1998. Beliau mengabdikan diri selama 5 periode. Pada tahun 1975-1980, Hasan Basri menjabat sebagai salah satu ketua begitu pula pada tahun 1980-1985, dan pada periode 1985-1990 Hasan Basri mulai menduduki sebagai ketua umum. Begitupula

pada 2 periode selanjutnya yaitu 1990-2000. Namun belum sempat beliau menyelesaikan kepemimpinannya karena wafat pada tahun 1998. Hasan Basri dalam mengemban tugasnya, beliau selalu mengutamakan musyawarah dan kebersamaan, selalu menghargai pendapat orang lain, menghormati perbedaan pendapat, sangat arif juga bijaksana, sangat berhati-hati perihal uang, sabar, tabah dalam menghadapi masalah, memberi keteladanan, dan selalu menjaga hubungan baik dengan pemerintah (Hadariyansyah 2009).

Hasan Basri dalam kepemimpinannya, beliau ingin mewujudkan ukhuwah Islamiyah, dakwah *bi al-hal* dan tarbiyah Islamiyah. Yaitu dengan pembinaan dan pembimbingan umat; fatwa, nasihat dan hukum; ukhuwah Islamiyah; konsultasi antaraumat beragama; kerjasama ulama-umara; pengkajian dan pemecahan masalah keagamaan dan kemasyarakatan; serta pendidikan calon ulama (Rahmadi, Abd. Rahman Jaferi 2013).

Pertama, ukhuwah Islamiyah yang dimaksudkan disini yaitu memperbanyak silaturahmi menumbuhkan saling pengertian, dan menjalin kerjasama dengan sejumlah ormas Islam, lembaga Islam; bekerjasama dengan instansi pemerintah; memperkuat kerjasama ulama dan umara; mengikuti kegiatan kerukunan antarumat beragama yang diadakan oleh pemerintah; memperkuat dan mengembangkan ukhuwah Islamiyah dengan umat islam di luar negeri; mengikuti pertemuan di forum-forum internasional. Kedua, dakwah *bi al-hal*, yaitu suatu upaya kegiatan dakwah yang diarahkan untuk

meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup rakyat secara keseluruhan. Contohnya pembangunan mesjid, madrasah, rumah yatim piatu, rumah sakit dan penyantunan kaum dhuafa. Ketiga, tarbiyah Islamiyah yaitu program pendidikan kader ulama.

Pada saat kesibukkan beliau di MUI, tidak membuat berhenti berkarya dalam menulis. Sepanjang periode kepemimpinannya beliau menghasilkan beberapa tulisan artikel maupun berbentuk buku, dan selama hidupnya K.H. Hasan Basri mendapat sejumlah penghargaan, diantaranya: Tanda Jasa Anggota Veteran Republik Indonesia, Penghargaan Bintang Tanda Jasa Kelas Satu diberikan oleh Pemerintahan Mesir, Penghargaan dan Tanda Jasa Bintang Mahaputra Utama dari Pemerintah Republik Indonesia (1994), dan Penghargaan dan Tanda Jasa Satya Lencana Pembangunan Bidang Agama dari Pemerintah Republik Indonesia (1994) (Rahmadi, Abd. Rahman Jaferi 2013).

Jadi, kepemimpinan K.H. Hasan Basri selama menjabat di Majelis Ulama Indonesia beliau selalu mengutamakan musyawarah dan kebersamaan, selalu menghargai pendapat orang lain, menghormati perbedaan pendapat, sangat arif juga bijaksana, sangat berhati-hati perihal uang, sabar, tabah dalam menghadapi masalah, memberi keteladanan, dan selalu menjaga hubungan baik dengan pemerintah. K.H. Hasan Basri dalam kepemimpinannya, beliau ingin mewujudkan ukhuwah, dakwah *bi al-hal* dan tarbiyah Islamiyah.

3.4. Pembahasan

Menurut Dinas Kependudukan Pencatatan Sipil dan Keluarga Berencana

Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2023, pemeluk agama Islam di Kalimantan Selatan mencapai 97%. Keislaman pada kawasan Kalimantan itu bukanlah secara langsung, akan tetapi banyak proses yang sudah terjadi. Hal ini tidak terlepas oleh peran ulama dalam berdakwah. Salah satu ulama yang berasal dari Kalimantan ialah K.H. Hasan Basri. Menurut penulis, hal ini terjadi karena agama Islam merupakan agama yang ideal, damai dan toleran. Hal ini juga disebutkan dalam Khadziq bahwasanya fungsi sosial agama Islam bukan sebuah tuntutan kemasyarakatan, tetapi Islam melalui kitab sucinya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kerukunan juga kebersamaan hal ini dituangkan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13, yang mana didalamnya terdapat konsep kesetaraan manusia untuk saling berinteraksi dan mengenal satu sama lain (Khadziq 2009).

Ulama adalah mereka yang ahli dan memiliki kelebihan dalam bidang ilmu dalam agama Islam (Muhtarom 2005). Seperti halnya K.H. Hasan Basri merupakan seorang ulama yang memiliki pengetahuan agama yang cukup banyak. Hal ini bisa dilihat dengan banyaknya ceramah agama dan khutbah yang pernah disampaikan dan juga banyaknya tulisan yang beliau hasilkan.

K.H. Hasan Basri dilihat dari sosok keulamaan beliau merupakan seorang ulama yang sangat hati-hati dalam mengeluarkan pernyataan apalagi menyoal tentang hukum agama. K.H. Hasan Basri menghormati pendapat setiap orang, untuk menjaga ukhuwah Islamiyah tetap terjalin. Bukan hanya itu, cara beliau dalam berdakwah dengan

penampilan tenang dan bahasa yang santun dapat menyentuh pendengarnya. Hal ini senada dengan Lelo Sintani dkk. dalam bukunya *Dasar Kepemimpinan* yang menyatakan bahwa seorang pemimpin semestinya memiliki bekal/sifat minimal seorang pemimpin, diantaranya berkharisma, memiliki keberanian, memiliki kemampuan mempengaruhi, mampu membuat strategi, memiliki moral tinggi, mampu menjadi mediator ataupun motivator dan juga memiliki rasa humor (Sintani 2022).

Peran perjuangan Hasan Basri dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia itu sangatlah banyak sekali, dimulai dari menjadi pendidik hingga menjadi pejuang kemerdekaan. Dilihat dari perjuangannya, sosok Hasan Basri ini pantang menyerah hal ini dibuktikan dengan beliau menggerakkan perjuangan melalui jalur dakwah, organisasi maupun politik. Seperti SERMI, BASMI, Dewan Banjar, Masyumi, GPII, KNIP sampai dengan diakuinya kedaulatan Republik Indonesia pada tahun 1949 oleh Belanda. Hal ini sejalan dengan Siagian dalam bukunya *Pemimpin Sejati*, menyatakan bahwasanya pemimpin yang optimis memiliki sifat pantang menyerah. Seseorang yang optimis akan selalu berorientasi pada kesuksesan, ia tidak takut untuk gagal, selalu menunjukkan sikap pantang menyerah dan mengambil pelajaran akan setiap kegagalan untuk melakukan hal yang lebih baik (Siagian 2019).

Kepemimpinan K.H. Hasan Basri selama menjabat di Majelis Ulama Indonesia beliau selalu mengutamakan musyawarah dan kebersamaan, selalu menghargai pendapat

orang lain, menghormati perbedaan pendapat, sangat arif juga bijaksana, sangat berhati-hati perihal uang, sabar, tabah dalam menghadapi masalah, memberi keteladanan, dan selalu menjaga hubungan baik dengan pemerintah. Menurut penulis, sifat ini relevan dengan Pancasila sila ke-4. Hal ini sejalan dengan apa yang dituliskan oleh Syafiiie bahwa yang termasuk dalam sila ke-4 Pancasila meliputi tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, mengutamakan kepentingan masyarakat daripada pribadi, musyawarah untuk mufakat, dan mengutamakan akal sehat dalam setiap perbedaan pendapat (Syafiiie 2018).

Jadi, nilai-nilai yang dapat diteladani dari sosok K.H. Hasan Basri ini seyogyanya banyak sekali yang dapat kita contoh, misalnya berhati-hati dalam bertutur kata, mendengarkan pendapat dari orang lain, menghormati pendapat setiap orang, selalu menjalin tali silaturahmi, pantang menyerah dalam menghadapi segala cobaan, selalu mengedepankan kepentingan masyarakat banyak, dan selalu mencari jalan keluar dengan bermusyawarah menggunakan akal sehat serta membina hubungan baik antar sesama.

4. Simpulan

Pemuka agama atau yang kerap disebut dengan ulama, merupakan orang-orang yang berilmu, biasanya membimbing umat Islam di berbagai masalah kehidupan, dan menerapkan atau memberi teladan yang terkandung dalam nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. K.H. Hasan

Basri merupakan seorang ulama yang berasal dari Kalimantan, walaupun sejak usia belia beliau dibesarkan tanpa ayah, namun hal itu tidak membuat beliau merasa kekurangan. K.H. Hasan Basri tumbuh menjadi anak yang cerdas, yang memiliki impian yang tinggi, dengan usahanya yang begitu keras dalam berjuang, cita-citanya itu pun terwujud. Beliau merupakan sosok yang pantang menyerah, dalam hal ini beliau mengikuti berbagai macam organisasi, dengan segala karakteristik, sifat dan gaya kepemimpinan yang khas, alhasil beliau dipercaya untuk menjadi pemimpin. Beliau pernah menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Pusat selama tiga periode berturut-turut, yang amat dikenal oleh masyarakat banyak. Sifat yang dapat kita teladani dari sosok K.H. Hasan Basri yaitu berhati-hati dalam bertutur kata, mendengarkan pendapat dari orang lain, menghormati pendapat setiap orang, selalu menjalin tali silaturahmi, pantang menyerah dalam menghadapi segala cobaan, selalu mengedepankan kepentingan masyarakat banyak, dan selalu mencari jalan keluar dengan bermusyawarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2018. *Mereguk Kearifan Para Kiai*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Barjie B, Ahmad. 2018. *Mengenang Ulama Banjar*. Banjarbaru: Penakita.
- Danandjaja, James. 2014. "Metode Penelitian Kepustakaan." *Antropologi Indonesia*. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>.
- Dinas Kependudukan Pencatatan Sipil dan Keluarga Berencana Provinsi Kalimantan Selatan. 2023. "Table Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Di Kalimantan Selatan." <https://data.kalselprov.go.id/dataset/data/1390>.
- Hadariyansyah. 2009. *KH. Hasan Basri (1920-1998): Tokoh Majelis Ulama Dari Kalimantan*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Hasan, Hasan. 2016. "Islam Dan Budaya Banjar Di Kalimantan Selatan." *Ittihad* 14 (25): 78-90. <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.865>.
- Hilmy, Musthafa. 2020. "Mewujudkan Kebenaran Dalam Kebersamaan Edisi 113." *Risalah Media*, 2020.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2022. "Jumlah Penduduk Menurut Agama." <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-penduduk-menurut-agama>.
- Khadziq. 2009. *Islam Dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Teras.
- Moleong, Lexy. J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhtarom. 2005. *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmadi, Abd. Rahman Jaferi, dan Ahmad. 2013. *Elite Muslim Banjar Di Tingkat Nasional*. (Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Siagian, Ronny. 2019. *Pemimpin Sejati*. Yogyakarta: Lautan Pustaka.
- Sintani, Lelo. 2022. *Dasar Kepemimpinan*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafiie, Inu Kencana. 2018. *Ilmu Pemeritahan*

Dan Al-Quran. Jakarta: Bumi Aksara.

T., Abdi Mirzaqon, and Budi Purwoko. 2017. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing." *Jurnal BK UNESA*, no. 1: 1–8.

Tim MUI Kalsel, Tim LP2m UIN Antasari. 2019. *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa 1*. Kalimantan Selatan: Antasari Press.